

Konsep Muka Dalam Serial Netflix Stranger Things

Rima Zafira Akbari

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: akbaririmazafira@gmail.com

Corresponding author: akbaririmazafira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep muka positif dan muka negatif dalam dialog serial *Netflix Stranger Things*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud konsep muka positif dan muka negatif yang digunakan dalam komunikasi antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori muka dari Brown dan Levinson (1987) dan Yule (1996). Data penelitian diperoleh dari dialog-dialog dalam beberapa musim serial *Stranger Things* yang dianalisis berdasarkan konsep muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muka positif lebih sering ditemukan dibandingkan muka negatif karena relasi yang dibangun tokoh melalui persahabatan, solidaritas, loyalitas, dan emosional. Konsep muka positif ditunjukkan melalui sikap menunjukkan optimisme, memberi perhatian, menunjukkan identitas bersama, melebih-lebihkan ketertarikan, menggunakan lelucon, dan menghindari ketidaksetujuan. Sementara itu, muka negatif ditunjukkan dengan melindungi diri, mengungkapkan rasa terima kasih, memberikan pilihan kepada lawan tutur, mengalihkan topik, meminta maaf, dan mengungkapkan pesimisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep muka mencerminkan pentingnya komunikasi dalam menjaga solidaritas, kerja sama, dan dukungan emosional, terutama dalam situasi yang berbahaya dan penuh tekanan emosional.

Kata kunci: Konsep muka, konteks, pragmatik

ABSTRACT

This research analyzes the concepts of positive face and negative face in the dialogues of the Netflix series Stranger Things. The research aims to describe the forms of positive and negative face that are used in figures communication interactions. The research applied qualitative descriptive method and Brown and Levinson's (1987) theory of face and Yule (1996). The datum was collected from dialogues in several season series of Stranger Things and were analyzed based on the framework of face concepts. The results reveal that positive face is more dominant than negative face, as the relationships among characters are rooted in friendship, solidarity, loyalty, and emotional bonds. Positive face is expressed through attitudes such as optimism, concern, emphasis on shared identity, exaggerated interest, humor, and avoiding disagreement. Conversely, negative face shows in the use of hedges, expressions of gratitude, offering choices to the interlocutor, changing the subject, apologizing, and exhibiting pessimism. This research shows that the use of face concepts reflect the importance of communication in sustaining solidarity, cooperation, and emotional support, especially during dangerous and emotionally stressful situations.

Keywords: Face concept, context, pragmatic

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawan, 2018, p. 3). Manusia melakukan interaksinya dengan berkomunikasi satu sama lainnya. Dalam proses komunikasi, ada kalanya seorang penutur menggunakan ujaran-ujaran yang dapat menyebabkan lawan tuturnya kehilangan muka. Konsep mengenai muka sangat mutlak untuk dijaga, sehingga seorang peserta tutur dalam berkomunikasi pada waktu tertentu merasa perlu menggunakan

strategi tertentu untuk memperkecil kadar ancaman muka yang terkandung di dalam tuturannya (Brown & Levinson, 1987). Lazimnya, pada saat melakukan percakapan dengan individu atau suatu kelompok, konsep muka positif dan konsep muka negatif akan selalu ada dan berkenaan dengan strategi kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, kesantunan dalam suatu komunikasi sangat penting dan diperlukan.

Konsep muka ini jelas sekali berhubungan dengan proses komunikasi dalam menjaga sebuah kesan yang baik karena dalam kegiatan interaksi sosial manusia membutuhkan muka untuk menjaga citra diri yang baik (Guan & Lee, 2017). Dalam kenyataannya, muka diwujudkan dengan cara menawarkan muka positif dan muka negatif. Serial Netflix *Stranger Things* yang menyajikan konflik manusia secara internal yaitu konflik-konflik antartokoh, tentunya tidak terlepas dari adanya penawaran konsep muka baik muka positif maupun muka negatif.

Hingga saat ini, konsep muka lebih banyak dibahas dalam kajian pragmatik dan belum banyak dikaji secara luas dalam objek-objek tertentu. Kajian-kajian yang mengkaji muka positif dan negatif telah dilakukan oleh Suganda (2007) yang mengkaji pemanfaatan konsep muka positif dan negatif dalam wayang purwa. Sifianou (2012) yang meneliti muka dan kesantunan, dan ketidaksantun. Sukmawan dan Hestiana (2015) menelaah tindakan pengancaman muka positif dan negatif dalam wayang golek. Lestary (2017) membahas tuturan-tuturan yang mengandung muka positif dan muka negatif. Penelitian yang berkenaan dengan muka juga dilakukan oleh Kasenda (2018) yang memerikan tindak pengancaman dan penyelamatan muka dalam Debat Pilkada gubernur provinsi DKI Jakarta 2017.

Pembahasan mengenai tindak kebahasaan khususnya yang berkenaan dengan konsep muka telah banyak dikaji. Namun, pengkajian tindak kebahasaan dalam dialog serial *Netflix Stranger Things* yang membahas muka positif dan negatif belum terkaji. Jika melihat fokus kajian penelitian, baru berdasarkan pemanfaatan konsep muka dalam wacana wayang purwa, pengancaman muka dalam interaksi bisnis, muka dan kesantunan dalam ketidaksetujuan, pengancaman muka, identitas, dan audiens di media sosial *facebook*, dan tindakan pengancaman dan penyelamatan muka pada wayang golek dan debat publik Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017.

Tentunya akan memberikan nuansa yang khas dan berbeda bila muka dianalisis dari konflik-konflik antartokoh dalam dialog serial *Netflix Stranger Things*. Maka dari itu, perlu kiranya untuk dilakukan analisis konsep muka dalam mengembangkan teori yang telah ada dan diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya ilmu pragmatik. Secara teoretis diharapkan telaahan ini juga dapat mengembangkan teori konsep muka positif dan negatif dalam khazanah kepustakaan pragmatik. Manfaat praktisnya dapat memberikan kontribusi dalam hal pemahaman mengenai wujud muka negatif dan muka positif yang ditawarkan dalam interaksi percakapan dalam serial *Netflix Stranger Things*.

KAJIAN TEORI

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi. Levinson (1983, p. 9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mengkaji

hubungan bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur sebuah bahasa. Konteks yang dimaksudkannya adalah konteks yang ada dan tidak terlepas dari suatu struktur bahasanya. Mey (1993, p. 42) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Terlepas dari apa yang disampaikan oleh Levinson dan Mey, Yule (1996, p. 133) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu mengenai maksud penutur dan makna kontekstualnya. Dalam pragmatik, yang mengkaji maksud suatu tuturan tertentu akan dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Konteks inilah yang akan membantu pemaknaan tujuan sebuah tuturan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wijana (1996, p. 11) yang lebih memperjelas maksud dari konteks di dalam ilmu pragmatik. Menurutnya, konteks di dalam pragmatik, pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Konsep muka merupakan bagian dari kajian kesantunan berbahasa yang menjadi salah satu fokus penting dalam ilmu pragmatik. Konsep muka pertama kali diperkenalkan oleh Goffman (1967), yang memandang muka sebagai citra diri yang ingin dipertahankan oleh individu dalam interaksi sosial. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunannya, yang membagi muka menjadi dua jenis utama, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bernilai, muka yang ditawarkan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya akan sangat memengaruhi citra dirinya apakah seseorang itu menawarkan muka negatif atau muka positif (Sukmawan, 2022, p. 231). Hal ini akan terlihat dari representasi muka yang berbeda-beda ketika seseorang melakukan tindak tutur dalam interaksinya.

Hal yang sama mengenai muka juga diungkapkan oleh Yule (1996, p. 60) yang menyatakan istilah muka ini merupakan citra diri yang bersifat umum yang dimiliki seseorang yang berkenaan dengan perihal emosional dan sosial yang ingin diketahui oleh orang lain yang diwujudkan dengan muka negatif dan muka positif. Suganda (2007, p. 250) mengatakan bahwa konsep muka merupakan bagian dari prinsip kesantunan yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pembicaraan. Dapatlah disimpulkan bahwa muka negatif adalah keinginan seseorang untuk bebas bertindak tanpa adanya tekanan dari orang lain dan muka positif adalah keinginan seseorang untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota masyarakat. Muka negatif berkenaan dengan kebebasan bertindak dan muka positif berkenaan dengan keberterimaan seseorang dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam konsep muka positif dan muka negatif dalam percakapan antartokoh. Sumber data diambil dari dialog serial *Stranger Things* yang tayang di Netflix, terdiri dari 5 episode yang dirilis antara tahun 2017 hingga 2025. Pemilihan objek ini didasarkan pada keberagaman konteks situasi dalam berinteraksi dan bertutur para tokoh, baik dalam lingkup pertemanan, keluarga,

maupun hubungan hierarkis jarak sosial, sehingga sesuai untuk dikaji menggunakan teori muka Brown dan Levinson (1987) dan Yule (1996).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menonton ulang setiap episode secara cermat untuk memahami konteks tuturan, kemudian mentranskripsi dialog yang mengandung muka positif dan muka negatif yang merefleksikan upaya menjaga citra diri, menghormati kebebasan lawan bicara, maupun tindakan yang berpotensi mengancam citra diri. Selanjutnya, data yang relevan dikelompokkan untuk keperluan analisis.

Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015). Tahapannya meliputi penyeleksian tuturan yang sesuai dengan konsep muka positif dan muka negatif. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai konsep muka yang ditawarkan para tokoh dalam interaksi komunikasinya. Proses ini dilakukan untuk memudahkan penafsiran makna tuturan sekaligus memperhatikan konteks, hubungan antarpembicara, dan tujuan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa konsep muka positif dan muka negatif. Muka positif ditunjukkan melalui upaya tokoh untuk menciptakan kedekatan, menunjukkan kepedulian, dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan mitra percakapannya. Bentuk ini terlihat dalam ucapan yang ramah, penghindaran konflik, dan penciptaan suasana yang santai misalnya, melalui pujian atau lelucon. Sementara itu, muka negatif ditunjukkan melalui upaya tokoh untuk mempertahankan otonomi pribadi dan menghindari tekanan dari orang lain. Hal ini terlihat dalam ucapan yang lebih hati-hati, dalam menghindari paksaan, dan dalam upaya meminimalkan beban pada mitra tutur. Pembahasan analisis konsep muka positif dan muka negatif dalam percakapan antartokoh serial *Netflix Stranger Things* dijelaskan sebagai berikut.

Melindungi diri

Melindungi diri merefleksikan konsep muka negatif karena penutur berusaha melindungi dirinya dari situasi yang tidak nyaman untuk menghindari pengungkapan maksud sebenarnya secara langsung. Nancy mengatakan, *"Oh, no, no, I was just... thinking about joining softball,"* setelah Steve melihat dirinya mengayunkan tongkat *baseball* di garasi. Sebenarnya, Nancy sedang membayangkan dirinya menyerang Demogorgon dengan tongkat tersebut, tetapi ia tidak ingin Steve mengetahui pikiran dan maksud sebenarnya. Oleh karena itu, Nancy memberikan penjelasan lain untuk menutupi alasan sebenarnya dari tindakannya. Tuturan *"I was just..."* berfungsi sebagai pelindung diri karena Nancy tidak mengungkapkan maksudnya secara tegas dan membiarkan tuturannya terdengar samar serta tidak pasti. Dengan cara tersebut, Nancy berusaha menghindari rasa malu dan menjaga kenyamanannya di hadapan Steve. Upaya Nancy untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari tuturannya mengandung muka negatif karena ia ingin menjaga privasi dan menghindari penilaian dari lawan tutur.

Konteks: Nancy sedang berada di garasi rumahnya ketika ia menemukan sebuah tongkat *baseball*.

Ia mengambilnya, mengayunkannya seolah-olah sedang memukul sesuatu. Ia membayangkan dirinya meyerang Demogorgon dengan tongkat. Steve menghampirinya, ayunan tongkat nyaris mengenai Steve.

Steve : *What are you doing?*

Nancy : *Nothing.*

Steve : *I hope that's not meant for me.*

Nancy : *Oh, no, no, I was just... thinking about joining softball.*

Penggalan percakapan antara Nancy dan Steve menunjukkan konsep muka negatif karena Nancy melindungi diri untuk menyembunyikan maksud sebenarnya dan menghindari rasa malu. Nancy tidak secara langsung mengakui bahwa ia sedang membayangkan menyerang Demogorgon. Responnya yang tidak lengkap dan penuh keraguan kepada Steve dalam tuturan "*I was just...*" menunjukkan sikap hati-hatinya dalam menjawab pertanyaan Steve. Tuturan Nancy mencerminkan muka negatif karena ia berusaha menjaga kenyamanan pribadi dan melindungi dirinya dari kemungkinan penilaian atau kesalahpahaman dari lawan tutur.

Menunjukkan rasa pesimis

Menunjukkan rasa pesimis mencerminkan konsep muka negatif karena penutur mengungkapkan kekhawatiran dan ketakutannya terhadap kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada dirinya. Max mengatakan *And I do not want to be like him. Ever*, ketika ia menceritakan perubahan sikap kakaknya yang menjadi lebih pemaarah dan kasar. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Max merasa takut jika suatu saat dirinya akan memiliki sifat yang sama seperti kakaknya. Penggunaan kata "*Ever*" menegaskan penolakan dan rasa pesimis Max terhadap kemungkinan dirinya berubah menjadi seperti Billy. Dengan mengungkapkan perasaannya tersebut, Max menunjukkan kegelisahan pribadi dan keinginannya untuk menjaga dirinya agar tidak menjadi sosok yang ia benci. Hal ini mencerminkan muka negatif karena Max berusaha melindungi identitas dan kenyamanan dirinya sendiri dari kemungkinan yang tidak ia inginkan.

Konteks : Max sedang bercerita tentang dirinya dan keluarganya kepada Lucas. Ia sedang menceritakan kakaknya (Billy) yang mengalami perubahan dratis sikapnya menjadi lebih pemaarah.

Max : *It just I know that I can be a jerk like him sometimes.*
And I do not want to be like him. Ever.

Penggalan percakapan antara Max dan Lucas menunjukkan konsep muka negatif karena Max mengungkapkan rasa pesimis dan ketakutannya terhadap kemungkinan dirinya menjadi seperti kakaknya. Tuturan "*And I do not want to be like him. Ever*" memperlihatkan penolakan kuat terhadap sifat buruk yang dimiliki Billy. Max merasa khawatir bahwa dirinya dapat berubah menjadi pribadi yang kasar dan pemaarah seperti kakaknya. Dengan mengungkapkan ketakutan

tersebut kepada Lucas, Max menunjukkan usaha untuk menjaga identitas dirinya dan menegaskan bahwa ia tidak ingin dipandang sama seperti Billy. Oleh karena itu, tuturan Max mencerminkan konsep muka negatif melalui menunjukkan rasa pesimis karena penutur mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan buruk yang dapat memengaruhi dirinya sendiri.

Memberikan perhatian

Memberikan perhatian pada penampilan fisik lawan tutur mencerminkan konsep muka positif karena penutur menunjukkan penghargaan dan penilaian positif terhadap kondisi lawan tutur. Mike mengatakan, *"You're gonna have an awesome scar. You look even more badass,"* ketika ia sedang mengobati luka di kaki Eleven setelah pertarungannya melawan monster Mindflyer. Mike menyadari bahwa luka tersebut dapat membuat Eleven merasa kesakitan atau tidak nyaman. Oleh karena itu, Mike mencoba membuat Eleven merasa lebih baik dengan mengubah situasi negatif menjadi sesuatu yang terdengar keren dan membanggakan. Dengan memuji bekas luka Eleven sebagai *"awesome scar"* dan mengatakan bahwa Eleven terlihat lebih *"badass"*. Mike menunjukkan kekaguman terhadap keberanian dan penampilan Eleven. Tuturan tersebut mencerminkan muka positif karena Mike ingin Eleven merasa dihargai, percaya diri, dan bangga terhadap dirinya sendiri.

Konteks : Mike mengobati kaki Eleven, yang terluka setelah menyerang monster Mindflyer di pusat perbelanjaan kota Hawkins.

Mike : *Does that hurt?*

Eleven : *Uh, not bad.*

Mike : *You're gonna have an awesome scar.
You look even more badass.*

Percakapan antara Mike dan Eleven menunjukkan konsep muka positif karena Mike memberikan perhatian terhadap kondisi fisik dan penampilan Eleven. Tuturan *"You're gonna have an awesome scar. You look even more badass"* merupakan bentuk pujian yang bertujuan membuat Eleven merasa lebih baik terhadap luka yang dimilikinya. Mike tidak melihat luka tersebut sebagai sesuatu yang buruk, melainkan sebagai tanda keberanian dan kekuatan Eleven. Dengan memberikan pujian tersebut, Mike berusaha membangun rasa percaya diri dan membuat Eleven merasa dihargai. Oleh karena itu, tuturan Mike mencerminkan konsep muka positif dengan memberikan perhatian pada penampilan fisik lawan tutur karena penutur menunjukkan penghargaan dan penilaian positif terhadap kondisi fisik lawan tutur.

Menghindari pertentangan pendapat

Menghindari pertentangan pendapat mencerminkan konsep muka positif karena penutur berusaha mempertahankan hubungan sosial dan menciptakan kesepahaman dengan lawan tutur. Eleven mengatakan, *"I want you to say sorry to me, and I want you to tell my boyfriend that it*

was just a joke and that we are really friends,” setelah Angela memperlukannya di depan banyak orang dan di depan pacarnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Eleven ingin memperbaiki situasi sosial yang telah rusak akibat tindakan Angela. Eleven tidak hanya meminta permintaan maaf, tetapi juga meminta Angela menjelaskan kepada pacarnya bahwa kejadian tersebut hanyalah candaan dan bahwa mereka sebenarnya berteman. Dengan demikian, Eleven berusaha mengurangi konflik dan memperbaiki citra dirinya di depan orang lain, khususnya di hadapan pacarnya. Keinginan Eleven agar hubungannya dengan Angela terlihat baik-baik saja menunjukkan usaha untuk menjaga penerimaan sosial dan keharmonisan hubungan, yang mencerminkan konsep muka positif.

Konteks : Eleven menghampiri Angela sambil menangis karena merasa telah dipermalukan oleh Angela di depan banyak orang dan di depan pacarnya.

Eleven : *You ruined my day.*

Angela : *Oh no. Did we embarrass you in front of your boyfriend?*

Eleven : *I want you to say sorry to me, and I want you to tell my boyfriend that it was just a joke and that we are really friends.*

Menghindari pertentangan pendapat mencerminkan konsep muka positif karena penutur berusaha mempertahankan hubungan sosial dan menciptakan kesepahaman dengan lawan tutur. Eleven mengatakan, *“I want you to say sorry to me, and I want you to tell my boyfriend that it was just a joke and that we are really friends,”* setelah Angela memperlukannya di depan banyak orang dan di depan pacarnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Eleven ingin memperbaiki situasi sosial yang telah rusak akibat tindakan Angela.

Menunjukkan rasa optimisme

Menunjukkan rasa optimisme mencerminkan konsep muka positif karena penutur berusaha menanamkan keyakinan dan semangat kepada lawan tutur terhadap tujuan yang ingin dicapai bersama. Mike mengatakan, *“We don’t stop looking. Even if it takes 100 more crawls, 1,000,”* ketika ia dan teman-temannya sedang mencari cara untuk menghancurkan Vecna demi menyelamatkan dunia manusia. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mike memiliki keyakinan kuat bahwa mereka tidak boleh menyerah meskipun harus menghadapi kesulitan yang besar. Penggunaan ungkapan *“100 more crawls, 1,000”* juga memperlihatkan sikap optimis dan tekad yang berlebihan untuk meyakinkan teman-temannya agar tetap berjuang bersama. Mike ingin menunjukkan bahwa usaha mereka akan berhasil apabila mereka tetap bertahan dan terus mencari. Sikap penuh keyakinan dan semangat tersebut mencerminkan konsep muka positif karena Mike berusaha membangun solidaritas, semangat kelompok, dan kepercayaan diri bersama.

Konteks : Mike, Lucas, Will, Dustin sedang berada di hutan mengikuti arah kemana monster Vecna karena mereka semua berencana ingin menghancurkan dan memusnahkannya.

Mike : *We don't stop looking. Even if it takes 100 more crawls, 1,000.*
We don't stop until we're goddamn sure that wrinkled, noseless, rotting bastard is
dead and gone and never coming back.
Everyone in?

Menunjukkan rasa optimisme mencerminkan konsep muka positif karena penutur berusaha menanamkan keyakinan dan semangat kepada lawan tutur terhadap tujuan yang ingin dicapai bersama. Mike mengatakan, *"We don't stop looking. Even if it takes 100 more crawls, 1,000,"* ketika ia dan teman-temannya sedang mencari cara untuk menghancurkan Vecna demi menyelamatkan dunia manusia.

KESIMPULAN

Konsep muka positif dan muka negatif yang ditawarkan para tokoh dalam serial *Netflix Stranger Things* terindikasi dan memiliki citra diri yang berbeda-beda. Konsep muka positif ditunjukkan melalui sikap optimisme, memberi perhatian, menunjukkan identitas bersama, melebih-lebihkan ketertarikan, menggunakan lelucon, dan menghindari ketidaksetujuan. Sementara itu, konsep muka negatif ditunjukkan dengan melindungi diri, mengungkapkan rasa terima kasih, mengalihkan topik, meminta maaf, dan mengungkapkan pesimisme. Penggunaan konsep muka tersebut dipengaruhi oleh hubungan antartokoh serta situasi nyata yang mereka hadapi. Telaahan ini hanya berfokus pada analisis konsep muka positif dan muka negatif. Maka dari itu, masih banyak topik yang perlu dibahas dari segi konteks situasi maupun dari segi tuturan tokoh. Harapannya, kajian lain dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya penggunaan konsep muka dalam kehidupan sehari-hari agar dapat saling menjaga muka satu sama lain dan tidak mudah menyinggung perasaan orang lain, saling menjaga citra diri, baik diri sendiri maupun orang lain, menghargai perasaan lawan tutur, dan menciptakan hubungan baik dalam berinteraksi antarsesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essay on Face to Face Behavior*. Pantheon Book.
- Guan, X., & Lee, H. E. (2017). Fight and flight: A multilevel analysis of facework strategies in intercultural face-threatening acts. *International Journal of Intercultural Relations*, 58(December 2016), 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.008>
- Lestary, A. (2017). Positive and Negative Face on Alvin Adam's Utterances on just Alvin Talk Show. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.390>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell.
- Saiko Rudi, K. (2018). Tindakan Pengancaman dan Penyelamatan Wajah Anies Baswedan dan

- Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 356–370. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>
- Sifianou, M. (2012). Disagreements , face and politeness. *Journal of Pragmatics*, 44, 1554–1564. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.03.009>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Suganda, D. (2007). Pemanfaatan Konsep “ Muka ” (Face) Dalam Wacana Wayang Golek : Analisis Pragmatik. *Humaniora*, 19(3), 248–260.
- Sukmawan, R. (2018). *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik*. UMMIPress.
- Sukmawan, R. (2022). Bagaimana Muka diwujudkan dalam Interaksi Komunikasi pada Pertunjukan Wayang Sukuraga. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 7(2), 227–242. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.55894>
- Sukmawan, R., & Hestiana, S. (2015). Face Threatening Acts in Wayang Golek. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 149–171. <https://doi.org/10.5296/ijl.v7i5.8330>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.